

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memberikan perhatian kepada “anak yatim” merupakan perintah Allah S.W.T. Ada beberapa ayat dalam al-Quran maupun al-Hadist yang membicarakan mengenai anak yatim. Di antaranya QS (4:2, 10, dan 127); dan QS (107:1-2). Ayat-ayat tersebut pada intinya berisi petunjuk mengenai bagaimana seharusnya bersikap dan memperlakukan anak yatim serta mengelola harta mereka.

Allah memperingatkan manusia bahwa orang-orang yang aniaya dan memakan harta anak yatim akan dimasukkan ke dalam neraka di akhirat kelak. “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama itu? Yaitu orang-orang yang menghardik anak yatim” (QS 107:1-2). Allah memperingatkan kepada kita supaya mengurus anak-anak yatim secara adil (QS 4:127).

Di samping ayat-ayat tersebut, juga ditemukan Hadist-hadist Nabi seperti yang diriwayatkan al-Buchari, Ibnu Majah, dan Athabrani, yang menjelaskan bahwa siapa-siapa yang menyayangi dan berbuat baik terhadap anak yatim, dijanjikan nabi bakal mendapat tempat yang baik di akhirat kelak. Nabi bahkan menjanjikan akan hidup berdampingan dengan para pengasuh anak yatim itu (HR. al-Buchari). Baik al-Quran maupun al-Hadist menunjukkan bahwa kehidupan sebagai anak yatim “berbeda” dengan suasana anak yang bukan yatim.

Jumlah anak yatim di Indonesia diperkirakan cukup banyak. Lebih-lebih di daerah yang sedang tidak aman seperti di daerah Aceh, Maluku, Poso, Sampit, dan sebagainya. Anak yatim tersebut mungkin ada yang tinggal dengan salah satu orang tua saja (*single parent*), ayah/ibu tiri, saudara kandung, nenek/kakek (*grand parent as parent*), famili, orang tua angkat, dan ada yang tinggal di panti-panti asuhan.

Keadaan kehidupan anak yatim sehari-hari juga sangat beragam. Ada anak yatim yang mendapat hidup layak, dapat makan dan minum yang cukup, dapat bersekolah dengan lancar, serta dapat membeli berbagai keperluan, baik keperluan primer maupun sekunder. Tetapi juga ada anak yatim yang hidup dengan keadaan “memprihatinkan”. Mereka hidup dengan serba berkekurangan, tidak dapat sekolah secara teratur, tidak mendapat kesempatan untuk bermain, dan bahkan ada yang sejak kecil sudah harus bekerja “membanting tulang” untuk membiayai hidupnya sehari-hari. Meskipun anak-anak yang bukan yatim juga sangat mungkin mengalami nasib yang sama, tetapi kondisi psikologis yang mereka alami mungkin tidak akan seperti apa yang dialami anak-anak yatim.

Berbagai kesulitan yang dialami anak yatim tak obahnya ibarat pepatah: “Sudah jatuh ditimpa tangga pula”. Jika ada anak bukan yatim mengalami masalah yang sama, mereka masih mempunyai orang tua tempat mengeluhkan masalahnya. Hal itu sesuatu yang sulit dilakukan oleh anak yatim.

Anak yatim sebagai bagian dari anak-anak secara keseluruhan, juga berhak mendapat layanan bimbingan, atau perlakuan yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan diri menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Selama ini kita mengetahui cukup banyak orang yang peduli dengan keberadaan anak yatim. Wujud kepedulian tersebut terlihat dari keberadaan panti-panti asuhan di mana-mana di tanah air ini sebagai sarana untuk menampung anak-anak yatim yang tidak mampu secara ekonomi dan anak-anak tidak mampu lainnya. Di panti-panti asuhan itulah anak-anak tersebut mendapatkan layanan pemenuhan berbagai kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun psikis, seperti kebutuhan makan dan minum, pakaian, berbagai keperluan sekolah, perhatian, perlindungan atau rasa aman, "kasih sayang", dan sebagainya. Segala kebutuhan yang seharusnya mereka dapatkan dari keluarga (terutama orang tua) mereka, semuanya digantikan oleh para pengasuh di panti asuhan. Adanya berbagai kebutuhan tersebut merupakan suatu hal yang manusiawi. Hal itu sependapat dengan apa yang dikemukakan Maslow (Zimbardo, 1985:273) bahwa ada delapan hirarki kebutuhan manusia yang terentang dari kebutuhan yang paling primitif (*primitive needs*) sampai pada kebutuhan yang paling manusiawi (*human needs*). Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah sbb: (1) kebutuhan biologis (*biological needs*) seperti: makan dan minum, oksigen, istirahat, seksual; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*) seperti: keamanan, kenyamanan, kebebasan dari rasa takut,

ketenangan; (3) kebutuhan kasih sayang (*attachment needs*) seperti: rasa dimiliki dan memiliki, mencintai dan dicintai; (4) kebutuhan harga diri (*esteem needs*) seperti: rasa percaya diri, rasa berguna dan berkompeten, dan dihormati orang lain; (5) kebutuhan kognitif (*cognitive needs*) seperti: memiliki pengetahuan, memiliki pemahaman, dan memperoleh sesuatu yang baru; (6) kebutuhan estetik (*esthetic needs*) seperti: keteraturan dan keindahan; (7) kebutuhan mengaktualisasi diri (*self-actualization needs*) seperti: perwujudan potensi, memiliki tujuan yang berarti/bermakna; dan (8) kebutuhan spritual transenden (*transcendance spritual needs*) berupa kasadaran kosmik.

Selain mendirikan panti-panti asuhan, kita juga melihat uapay masyarakat melalui pengurus mesjid dan musholla mengumpulkan infak ataupun sedekah untuk membantu anak yatim. Pada bulan Ramadhan misalnya pengurus mesjid selain meminta infak/sedekah untuk pembangunan mesjid juga untuk anak-anak yatim. Setiap hari juga ada kencrengan (kotak amal) yang bertuliskan "Untuk Anak Yatim" yang dijalankan setiap selesai sholat lima waktu ataupun sholat Jumat. Uang yang terkumpul biasanya dibagikan kepada anak yatim pada waktu-waktu tertentu, seperti pada waktu lebaran, atau pada waktu mulai tahun ajaran baru. Selain itu, juga ada yang membantu anak yatim dengan cara menjadi orang tua asuh (OTA), dan sebagainya.

Sebagai anak manusia yang masih dalam perkembangan, kehilangan salah satu atau apalagi kedua orang tua akan sangat berpengaruh

terhadap perkembangan berbagai aspek kepribadiannya. Di antaranya adalah "konsep diri" (*self-concept*), "bakat" (*aptitude*), dan "minat jabatan" (*occupational interest*). Meskipun konsep diri bukan hanya terbentuk dari pengalaman interaksi dengan antara orang tua, tetapi berbagai temuan penelitian ataupun pendapat para penulis mengatakan bahwa orang tua memegang peranan paling istimewa bagi terbentuknya konsep diri positif (Centi, 1993:16). Orang tua yang tulus dan konsisten menunjukkan kasih sayangnya kepada anak, akan membantu anak untuk dapat memandang dirinya pantas atau tidak pantas untuk dicintai baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain. Jika orang tua tidak bisa memberikan kehangatan, penerimaan dan cinta dalam interaksi sehari-hari dengan anak, maka akan tumbuh dan berkembang perasaan ragu-ragu apakah dia dapat diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang lain. Orang tua merupakan model serta sumber penegasan bagi perasaan dan pikiran anak tentang bagaimanakah dia, dan akan menjadi apakah dia kelak (Pudjijoyanti, 1993:30). Konsep diri yang tinggi (positif) pada anak dapat tercipta apabila kondisi keluarga ditandai dengan adanya integritas dan tanggung rasa yang tinggi di antara anggota keluarga, termasuk antara kedua orang tua sendiri (Hurlock, 1990:216). Oleh sebab itu ia mengemukakan bahwa kematian salah satu atau kedua orang tua dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup anak, lebih-lebih kehilangan ibu.

Bagaimanapun niat baik dari para pengasuh di panti asuhan untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada anak asuhannya, namun

karena ketidakseimbangan antara tenaga pengasuh dengan jumlah anak asuh, maka dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap kualitas interaksi di antara keduanya. Hal itu diduga dapat menjadi salah satu penyebab terganggunya perkembangan aspek konsep diri, minat jabatan, dan perkembangan bakat.

Penelitian yang dilakukan Syahril (1998) di Panti Asuhan “Kasih Ibu” di Kota Bengkulu menemukan beberapa masalah sbb: (1) dana yang tidak mencukupi kebutuhan; (2) kekurangan tenaga pengasuh (ratio 1:30). Panti Asuhan “Taman Harapan” di Buah Batu, Kota Bandung, juga mengalami masalah serupa. Di panti asuhan tersebut hanya ada dua orang pengasuh, sementara jumlah anak asuh sebanyak 60 orang. Ibu asuh yang *full time* hanya satu orang. Kecilnya ratio antara pengasuh dengan anak asuh tersebut diduga dapat berdampak negatif terhadap kualitas interaksi antara pengasuh dengan anak-anak asuh.

Fenomena perilaku anak yatim yang pernah penulis amati secara tidak sistematis maupun melalui informasi dari pengasuh di beberapa panti asuhan, ada kecenderungan bahwa anak yatim mengalami berbagai masalah psikologis, seperti perasaan rendah diri, putus asa, pesimis, apatis, cemas, dan bahkan ada yang menunjukkan perilaku agresif.

Seorang remaja di Bandung, sebut saja Rudi (bukan nama sebenarnya) sudah menjadi yatim sejak usia sembilan tahun. Ia hanya sekolah sampai kelas III SLTP. Sejak berhenti sekolah, dia tidak punya kegiatan lagi yang lebih berarti bagi persiapan masa depannya. Waktunya

sehari-hari dihabiskannya dengan hanya berdiam diri di rumah. Kegiatannya sehari-hari hanya menonton televisi, makan/minum, merokok, dan sekali-sekali ke luar rumah. Dia tinggal bersama ibunya yang relatif masih muda. Ibunya tiap hari membuka warung nasi kecil-kecilan di rumahnya. Ketika ditanyakan perihal sekolahnya, dia menjawab tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah.

Pada suatu ketika, dua tahun lalu di Padang, juga ada seorang anak yatim (12 tahun) menangis karena diolok-olok oleh teman bermainnya. Sambil menangis anak tersebut memanggil-manggil ibunya yang sudah lama meninggal. "Ibu...!" "Kenapa ibu cepat meninggal?" "Kalau ibu ada, tentu orang tidak akan berlantas angan kepada saya." "Orang itu jahat Bu." "Mentang-mentang dia anak orang kaya," ungkapnya.

Sehari-hari anak tersebut tinggal bersama neneknya dan seorang adik laki-laknya di sebuah gubuk, di tengah persawahan. Kehidupannya sehari-hari kelihatan susah. Kadang-kadang si Nenek mendatangi rumah tetangga untuk minta bantuan berupa beras atau apa saja yang dapat untuk pemenuhan kebutuhan makan. Anak tersebut tidak sekolah lagi. Dia berhenti sekolah setelah kelas 3 (tiga) SD. Katika ditanyakan kenapa tidak sekolah lagi, ia malah menyalahkan guru yang tidak ramah kepadanya.

Tiga tahun yang lalu ada pula seorang siswi kelas I di salah satu SMU swasta di Kota Padang, hampir setiap hari menghabiskan waktu istirahat belajar dengan hanya berdiam diri di dalam kelas. Pada saat dipanggil ke ruang bimbingan, ia mengatakan bahwa penyebab malas ke luar kelas

karena orang lain enggan berteman dengan dirinya disebabkan ia orang miskin, dan tinggal di panti asuhan. Ia mengaku sering menangis selama tinggal di panti asuhan. Ia pernah menyesali kenapa Tuhan cepat-cepat mengambil orang tuanya. Ia juga sering merasa iri dengan teman-temannya yang sering menerima wesel dari orang tuanya, sementara dia tidak pernah. Ia menilai bahwa nasibnya memang jelek.

Seorang ibu asuh di panti asuhan "Taman Harapan" Buah Batu di Bandung, ketika diminta menceritakan suka dukanya selama menjadi Ibu asuh di panti asuhan tersebut mengatakan bahwa anak-anak asuhnya kadang-kadang ingin bermanja-manja, ingin ditemani tidur, ingin didengar keluhan-keluhannya, mengeluh tentang masa depannya, temannya, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa anak asuhnya sering menangis sambil bercerita. Tetapi permintaan anak-anak tersebut tidak semuanya dapat dilayani karena jumlah mereka banyak. Masing-masing anak memiliki masalah yang berbeda-beda.

Seorang pembimbing di Panti Asuhan "Sos Kinderdorf" di Lembang, Kabupaten Bandung, juga mengatakan bahwa anak-anak asuhnya kelihatan mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman-teman sebayanya di luar panti. Mereka kelihatan rendah diri terhadap anak-anak lainnya. *Stereotip* dari masyarakat bahwa anak-anak panti asuhan itu adalah anak-anak yang status sosialnya rendah juga semakin menghambat proses sosialisasi dari anak-anak.



Permasalahan tersebut salah satu penyebabnya adalah mungkin berkaitan dengan status mereka sebagai anak yatim. Gejala tersebut sama seperti yang dikemukakan Hurlock di atas bahwa kematian salah satu atau kedua orang tua merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup anak, apalagi kematian ibu.

Jika dihubungkan dengan teori kepribadian Rogers, masalah-masalah tersebut kelihatannya erat hubungannya dengan masalah konsep diri (*self-concept*). Misalnya adanya penilaian bahwa orang lain tidak mau berteman dengan dirinya karena ia orang miskin, tinggal di panti asuhan, atau perasaan rendah diri, atau sebaliknya ada yang berperilaku agresif, dan sebagainya. Karena konsep diri mengandung berbagai dimensi seperti gambaran diri (*self-picture*), citra diri (*self-image*), evaluasi diri (*self-evaluation*), dan rasa harga diri (*self-esteem*) (Coopersmith, 1987 dalam Burns, 1979:55).

Anak-anak yang memiliki konsep diri negatif, memandang dirinya sebagai orang tak mampu, orang bodoh, jelek, tidak menarik, dan sebagainya, tanpa memandang kelebihan-kelebihan atau potensi yang mungkin mereka miliki. Citra diri positif pada diri seseorang (Mead dalam Rakhmat, 1986:127) dipengaruhi oleh orang-orang yang dekat dengan dirinya. Di antaranya orang tua, saudara, dan orang lain yang tinggal satu rumah dengannya. Dewey dan Humber (1966:105) menyebutnya *affective others* – orang lain yang dengan mereka mempunyai ikatan emosional (Rakhmat, 1986:127). Apabila konsep diri negatif, maka motivasinya

ataupun minatnya untuk mengembangkan diri juga akan menjadi rendah, karena pola berfikirnya berangkat dari ketidakmampuan atau dari ketidakberdayaan (*cognitive behavior*), atau berbagai pola pikir irrasional lainnya. Karena konsep diri merupakan faktor kunci bagi integrasi kepribadian, untuk memotivasi tingkah laku, dan mencapai kesehatan mental (Burns, 1979:2).

Sebetulnya penelitian tentang konsep diri sudah cukup banyak, baik yang dihubungkan dengan prestasi akademik (pengaruh konsep diri terhadap prestasi akademik dan / atau pengaruh prestasi akademik terhadap konsep diri akademik), konsep diri sosial, gender, dan kematangan karir. Bahkan ada penelitian yang menghubungkan konsep diri akademik dengan prestasi akademik secara lebih spesifik seperti; matematika, fisika, Bahasa Inggris, seni, dan sebagainya. Di antaranya adalah Kelly & Jordan (1990), Marsh (1992), Subratha (1992), Agung & Pudjawan (1992), Pajares & Miller (1994), Hamachek (1995), Burnett, cs. (1995), Ilfiandra (1997), dan banyak lagi yang lainnya. Dari berbagai penelitian itu belum ditemukan penelitian yang khusus membahas mengenai konsep diri anak yatim. Demikian pula mengenai minat jabatan dan bakat-bakat khusus.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi akademik, baik prestasi akademik secara umum maupun secara khusus dan sebaliknya. Demikian juga terhadap hubungan sosial dan kematangan

karir. Konsep diri itu sendiri juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*learning process*) (seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial), pengalaman (kesuksesan dan kegagalan), serta faktor individu itu sendiri.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Memahami berbagai fenomena yang dialami anak yatim, diasumsikan mereka mengalami berbagai masalah yang berhubungan dengan berbagai kebutuhan, baik kebutuhan fisik, maupun kebutuhan psikis. Kebutuhan fisik meliputi kebutuhan sandang, pangan, dan lain-lain. Kebutuhan psikis meliputi perhatian, kasih sayang, perlindungan, rasa aman, serta “kepasian” masa depan.

Ada masyarakat yang mengerti bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak terhadap anak yatim, seperti apa yang digariskan Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga masih ditemui anak yatim yang terlantar, korban eksploitasi orang dewasa, dan mengalami berbagai masalah lainnya. Meskipun ada di antara orang-orang yang dianggap sukses adalah berasal dari anak yatim sejak dari masa kanak-akannya, bahkan ada yang dari dalam kandungan, seperti Nabi Muhammad S.A.W.

Semua masalah pemenuhan kebutuhan yang dialami anak yatim, sedikit-banyaknya akan mempengaruhi keadaan konsep diri mereka, dan pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap minat-minatnya untuk mengembangkan diri di masa depan, khususnya minat terhadap jabatan

Meskipun secara teoritis minat jabatan bukan dipengaruhi oleh bakat, tetapi keberhasilan individu untuk mencapainya sangat dipengaruhi oleh bakat-bakat yang dimilikinya. Oleh sebab itu penelitian ini juga ingin melihat kecocokan (*congruency*) antara minat jabatan dengan bakat-bakat khusus yang dimiliki anak yatim di panti asuhan.

Meskipun banyak hal yang berhubungan dengan kehidupan anak yatim, namun studi ini membatasi diri pada pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang kehidupan anak yatim itu sesungguhnya? Latar belakang yang dimaksud meliputi: keluarga, hubungan sosial di panti dan di sekolah, prestasi akademik, serta masa tinggal di panti asuhan. (2) Bagaimana gambaran konsep diri mereka? (3) Bagaimana kecenderungan minat jabatan mereka? (4) Apakah minat jabatan mereka sesuai dengan bakat-bakat khusus (*special aptitude*) yang dimilikinya? (5) Bagaimana program bimbingan dan konseling yang mereka butuhkan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

I. Tujuan

- a. Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan program bimbingan dan konseling berdasarkan karakteristik internal anak yatim di panti asuhan.
- b. Tujuan utama tersebut akan dapat diwujudkan setelah pertanyaan penelitian seperti berikut ini terjawab.

- (1) Bagaimana gambaran latar belakang kehidupan anak yatim itu?
- (2) Seperti apa konsep diri mereka (positif atau negatif)?
- (3) Bagaimana kecenderungan minat jabatan mereka?
- (4) Bagaimana kecenderungan bakat-bakat khusus yang mereka miliki?
- (5) Apakah minat jabatan mereka sesuai dengan bakat-bakat khususnya?

2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kepedulian berbagai pihak di masyarakat terhadap peningkatan kualitas hidup anak yatim, sehubungan dengan peringatan-peringatan Allah S.W.T dan Rasul-Nya. Wujud kepedulian yang diharapkan adalah berupa tindakan nyata dari berbagai pihak sesuai kapasitasnya masing-masing, apakah sebagai pendidik, hartawan, pekerja sosial (*social worker*), pemuka masyarakat, anggota LSM, pemerintah, dan sebagainya.

Secara lebih spesifik, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah: (1) Bagi para pengasuh di panti asuhan dan siapa saja yang peduli terhadap anak yatim untuk meningkatkan pemahamannya mengenai karakteristik anak yatim di panti asuhan. (2) Khusus bagi para pengasuh di panti asuhan, diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya untuk peningkatan konsep diri dan minat jabatan anak asuhannya ke arah lebih positif. (3) Bagi para konselor muda (terutama yang belum memiliki

pekerjaan tetap) yang memiliki minat sosial yang tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai satu lapangan kerja yang selama ini belum banyak mendapat perhatian dari para sarjana bimbingan dan konseling.

D. Definisi Operasional

Ada tiga variabel pokok dalam penelitian ini. Dua di antaranya sebagai variabel bebas (*independent variable*) yaitu konsep diri dan bakat khusus, serta satu variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu minat jabatan. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga variabel tersebut beserta penjelasan mengenai istilah anak yatim.

1. Konsep Diri (*Self-Concept*)

Rogers (1951) dalam Burns (1979:57) mengemukakan bahwa konsep diri meliputi unsur-unsur persepsi individu terhadap karakteristik-karakteristik dan kemampuan-kemampuannya sendiri, pandangan individu tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya, persepsi tentang kualitas-kualitas nilai dalam hubungannya dengan pengalaman-pengalaman, obyek, tujuan, dan cita-cita yang dianggap memiliki valensi positif atau negatif.

Sejalan dengan Rogers, Staines (1954) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu sistem yang disadari mengenai persepsi, konsep-konsep, dan evaluasi-evaluasi mengenai apa yang dilihat ataupun yang diketahui individu dari dirinya sendiri (Burns, 1979:57).

Markus dan Nurius (Calhoun & Acocella, 1990:39) mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pandangan pribadi yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, baik menyangkut diri-fisik, diri-sebagai-proses, diri-sosial, maupun cita-diri (apa yang diinginkan).

Cawagas (Pudjijogyanti, 1993:3) mengemukakan bahwa konsep diri meliputi seluruh pandangan individu mengenai dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaianya, kegagalan-kegagalannya, dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan **konsep diri** dalam penelitian ini ialah pemahaman, penilaian, dan harapan-harapan seseorang terhadap dirinya sendiri, baik mengenai diri fisik, diri psikis, maupun diri sosial.

Yang dimaksud dengan **diri fisik** adalah keadaan wajah, warna kulit, berat badan, tinggi badan, kemampuan fisik, dan kesehatan. **Diri psikis** adalah kecerdasan, prestasi akademik dan non akademik, bakat-bakat khusus, motivasi, minat, sifat-sifat, kebahagiaan, kecemasan-kecemasan, dan perasaan harga diri. **Diri sosial** adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain (teman-teman di panti dan di sekolah, pengasuh, dan guru), perasaan diterima atau tidak diterima oleh orang lain, atau perasaan disenangi atau tidak disenangi oleh orang lain.

Konsep diri yang dimiliki individu (Rogers, 1951; Calhoun & Acocella, 1990:71-73); dan Pudjijogyanti, 1993:63) dapat dikategorikan positif atau negatif. **Konsep diri** dikategorikan **negatif** apabila individu tidak mampu memahami dirinya (*can't understand to his/her self*), menilai dirinya negatif

(*negative self-evaluation*), membenci dirinya (*self-hatred*), merasa rendah diri (*inferiority*), kurang menghargai dan menerima diri (*lack of feelings of personal worthiness and self-acceptance*). Sebaliknya, **konsep diri** dikategorikan **positif** apabila individu memiliki pemahaman diri positif (*positive understand*), penilaian diri positif (*positive self-evaluation*), menghormati diri positif (*positive self-respect*), harga diri positif (*positive self-esteem*), penerimaan diri positif (*positive self-acceptance*), dan memiliki harapan-harapan positif terhadap dirinya (*positive self-expectation*).

Indikator positif atau negatifnya konsep diri dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan besar-kecilnya skor total yang diperoleh responden dibanding dengan *mean* ideal (M_i) dan SD ideal (SD_i) (Ngalim Purwanto, 1991:95). Cara menghitung *mean* ideal adalah $\frac{1}{2} \times$ skor maksimum ideal.

Responden yang skor totalnya sama atau besar dari M_i dikategorikan memiliki konsep diri positif, dan sebaliknya responden yang skor totalnya kecil dari M_i dikategorikan memiliki konsep diri negatif. Untuk lebih rinci lagi, maka konsep diri positif dibedakan lagi menjadi "positif" dan "sangat positif". Konsep diri negatif juga dibedakan lagi menjadi "negatif" dan "sangat negatif". Cara menentukannya adalah sbb:

$Mean\ ideal + 1,5\ SD\ ideal$	→	sangat positif
$Mean\ ideal + 0,0\ SD\ ideal$	→	positif
$Mean\ ideal - 1,5\ SD\ ideal$	→	negatif
	→	sangat negatif

Responden yang skor mentahnya $\geq M_i + 1,5 S_{Di}$ dikategorikan memiliki konsep diri sangat positif. Responden yang skor mentahnya $\geq M_i$ sampai batas bawah dari $M_i + 1,5 S_{Di}$ dikategorikan memiliki konsep diri positif. Responden yang skor mentahnya $\geq M_i - 1,5 S_{Di}$ sampai dengan batas bawah dari $M_i \pm 0,0 S_{Di}$ dikategorikan memiliki konsep diri negatif. Responden yang skor mentahnya $< M_i - 1,5 S_{Di}$ dikategorikan sangat negatif.

Beberapa istilah yang oleh sebagian penulis (Burns, 1979:55) sering dipakai atau dianggap sama dengan *self-concept* adalah *self-image* (citra-diri), *self-picture* (gambaran-diri), *self-evaluation* (penilaian diri), *self-esteem* (harga diri), dan *self-perception* (persepsi-diri) (Stinson, cs., 1996). Tetapi Burns sendiri konsisten menggunakan istilah *self-concept*. Ia memandang bahwa semua istilah tersebut adalah bagian integral dari konsep diri. *Self-picture* dan *self-esteem* itu adalah dua istilah yang *included* di dalam *self-concept*. Sedangkan *self-evaluation* adalah proses yang mengacu pada terbentuknya *self-esteem*. *Self-image* dan *self-picture* itu tidak persis sama dengan *self-concept*, karena *self-concept* sifatnya dinamis, evaluatif, dan penuh dengan ekspresi emosional. Oleh sebab itu Burns (1979) lebih merasa pas menggunakan istilah *self-concept* (konsep diri) dibanding istilah-istilah lain. Dengan dasar itu pula penulis sendiri juga memandang bahwa istilah konsep diri lebih mewakili semua hal yang berkaitan dengan semua pandangan, penilaian, dan sebagainya, dari individu terhadap dirinya sendiri.

2. Bakat (*Aptitude*)

Dalam pendidikan (termasuk profesi bimbingan dan konseling), bakat anak didik penting untuk dikenali seawal mungkin. Namun persoalannya ialah tidak mudah bagi setiap Guru Pembimbing atau para Sarjana Bimbingan dan Konseling untuk melaksanakan pengenalan tersebut, karena terbatasnya kemampuan dan kewenangan untuk itu, di samping sulitnya menemukan alat yang benar-benar memadai untuk mengungkapkannya.

Ada dua pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan bakat, yaitu: ~ apakah yang dimaksud dengan bakat? ~ bagaimana cara mengenalnya? Para ahli psikologi mencoba menjawab pertanyaan yang pertama dengan cara merumuskan definisi-definisi. Di antaranya adalah Michael, 1960 (Suryabrata, 1984:170) yang mendefinisikan bakat sbb:

“An aptitude may be defined as a person’s capacity, or hypothetical potential, for acquisition of a certain more or less welldefined pattern of behavior involved in the performance of a task respect to which the individual has had little or no previous training.”

Definisi tersebut menggambarkan bahwa bakat itu merupakan kemampuan dari individu untuk melakukan sesuatu tugas yang hanya sedikit sekali atau tanpa terlalu banyak tergantung pada latihan mengenai hal itu sebelumnya.

Bingham, 1937 (Suryabrata, 1984:170) mendefinisikan bakat sbb:

“An aptitude ... as a condition or set of characteristics regarded as symptomatic of an individual’s ability to acquire with training some (usually specified) knowledge, skill, or set of responses such as the ability to speak a language, to produce music, ... etc.”

Dalam definisi tersebut, Bingham menitikberatkan rumusannya pada kondisi atau seperangkat sifat-sifat yang dianggap sebagai tanda dari kemampuan individu untuk mudah dilatih, atau seperangkat respon dari kemampuan berbahasa, musik, dan sebagainya.

Semiawan, dkk., 1987 (Sunarto & Hartono, 1994:100) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan alamiah dari individu untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang relatif bisa bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum) atau intelektual khusus (bakat akademik khusus). Bakat khusus itu diistilahkannya dengan "*talent*". Bakat khusus atau *talent* ialah kemampuan bawaan dalam bidang tertentu yang dimiliki seseorang. Bakat khusus tersebut derajatnya berbeda-beda setiap individu. Jenis-jenis bakat khusus itu biasanya dibedakan menurut fungsinya. Misalnya: bakat matematika, bakat berfikir verbal, bakat skolastik, bakat seni, dan sebagainya.

Cronbach (1990:392-395), Anastasi & Urbina (1998:214) juga mengemukakan bahwa ada bermacam-macam jenis bakat khusus. Di antaranya seperti yang termuat dalam konstruksi Tes Bakat Differensial (*Differential Aptitude Test*) yang dirumuskan Bennet, meliputi: kemampuan penalaran verbal (*verbal reasoning*), kemampuan numerik (*numerical ability*), kemampuan berfikir abstrak (*abstract reasoning*), kecepatan dan ketelitian persepsi (*clerical speed and accuracy*), kemampuan berfikir mekanik (*mechanical reasoning*), relasi ruang (*space relations*), ejaan (*spelling*), dan penggunaan bahasa (*language usage*). Selain itu juga ada

bakat khusus mengenai koordinasi gerakan (*motor coordination*), kecakapan jari (*finger dexterity*), dan kecakapan membaca petunjuk (*manual dexterity*).

Dari uraian di atas diketahui bahwa bakat itu terdiri dari bakat umum dan bakat khusus. Namun yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah mengenai bakat khusus yang tujuan pengungkapannya adalah untuk mengontrol apakah kecenderungan minat jabatan dari anak-anak yatim di lokasi penelitian ini dilandasi bakat yang memadai atau tidak.

Bakat-bakat khusus yang ingin diteliti dalam penelitian ini hanya enam jenis saja yakni: (1) kemampuan berfikir verbal; (2) kemampuan numerikal; (3) kemampuan berfikir mekanik; (4) kemampuan penalaran (berfikir abstrak); (5) kemampuan relasi ruang; dan (6) kemampuan kecepatan dan ketelitian persepsi, ditambah dengan kemampuan skolastik yang merupakan gabungan antara kemampuan berfikir verbal dan kemampuan numerikal. Kemampuan atau bakat-bakat khusus lainnya tidak diungkapkan karena berbagai keterbatasan dari peneliti sendiri.

Indikator dari berbagai kemampuan yang ingin diteliti tersebut adalah sbb: (1) kemampuan Berfikir Verbal (*Verbal Reasoning*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengerti ide-ide, konsep-konsep, atau kemampuan menyelesaikan masalah-masalah yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata (Bennett, *et al.*, 1982:7).

(2) Kemampuan Berfikir Numerikal (*Numerical Ability*) adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti ide-ide, konsep-konsep, dan

kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Seseorang yang memiliki kemampuan tinggi dalam bidang ini diramalkan dapat sukses dalam bidang matematika, fisika, kimia, teknik, dan bidang-bidang lain yang sejenis (Bennett *et al.*, 1982:8).

(3) Kemampuan Berfikir Mekanik (*Mechanical Reasoning*) adalah kemampuan seseorang untuk memahami prinsip-prinsip umum ilmu pengetahuan alam dan tata kerja yang berlaku dalam perkakas sederhana, mesin, dan peralatan lainnya (Bennett, *et al.*, 1982:9).

(4) Kemampuan Penalaran (*Abstract Reasoning*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah bukan dalam bentuk kata-kata maupun angka-angka, melainkan dalam bentuk diagram, pola, ataupun rancangan (Bennett, *et al.*, 1982:8). Bersama dengan kemampuan relasi ruang dan kemampuan mekanik, kemampuan penalaran dapat mempermudah seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan dalam bidang permesinan, teknik, dan perindustrian (Bennett, *et al.*, 1982:8).

(5) Kemampuan Relasi Ruang (*Space Relations*) adalah kemampuan seseorang dalam memvisualisasikan, mengamati, atau membentuk gambaran-gambaran mental dari objek-objek menjadi pola tiga dimensi dengan jalan melihat pola dua dimensi (Bennett, *et al.*, 1982:9).

(6) Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (*Clerical Speed and Accuracy*) adalah kecepatan dan ketelitian yang dimiliki seseorang dalam



menyelesaikan tugas-tugas tulis-menulis, dan memvisual kombinasi-kombinasi angka maupun huruf. Seseorang yang memiliki kemampuan tinggi dalam bidang ini diprediksi dapat menyelesaikan tugas-tugas tulis-menulis, pekerjaan pembukuan, dan ramu-meramu yang mungkin sangat diperlukan di kantor-kantor, laboratorium, perusahaan dagang, dan tempat-tempat sejenisnya (Bennett *et al.*, 1982:9).

(7) Kemampuan Skolastik merupakan gabungan antara kemampuan berfikir verbal dan kemampuan numerikal. Seseorang yang tinggi kemampuan skolastiknya diprediksi mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi.

Indikator yang digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya bakat-bakat khusus tersebut adalah tinggi rendahnya nilai persentil point (PP) yang diperoleh responden. Cara memperoleh nilai PP adalah melalui proses konversi dari *raw score* menjadi nilai PP dengan berpedoman pada tabel norma yang sudah distandadisasi. Berdasarkan nilai PP itulah dapat diketahui klasifikasi level bakat dari masing-masing responden, apakah ia tergolong berkemampuan tinggi, sedang, atau rendah. Kemampuan seorang responden dapat dikategorikan tinggi jika PP yang diperolehnya berkisar 80-99, sedang jika PP-nya 25-75, dan rendah jika PP-nya 1-20. Pembagian level bakat menjadi tinggi, sedang, dan rendah itu sesuai dengan cara yang dilakukan Bennett, *et al.*, (1982:19-27).

3. Minat Jabatan (*Occupational Interest*)

Minat merupakan perasaan suka atau tidak suka yang dirasakan seseorang terhadap objek atau aktivitas tertentu. Layton (Hansen, 1984:99) mendefinisikan minat sebagai "*his (or her) like for, dislike for, or indifference to something such as an object, occupation, a person, a task, an idea, or an activity*". Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan apabila mereka diberi kebebasan untuk memilih (Hurlock, 1978:420). Ia bahkan menolak menyamakan minat dengan kesenangan, karena kesenangan adalah minat yang bersifat sementara. Tetapi juga sulit menentukan benang merah antara minat dengan kesenangan, karena di dalam kesenangan itu sendiri terkandung unsur minat.

Yang dimaksud minat jabatan dalam penelitian ini ialah perasaan suka atau tidak suka, perasaan senang atau tidak senang seseorang terhadap berbagai jenis jabatan atau pekerjaan. Jenis-jenis jabatan yang dimaksud adalah seperti yang dirancang Lee-Thorpe (1956) dalam bentuk *inventory* yang dinamakannya "*Occupational Interest Inventory*". Ia menyusun konstruksi *inventory* minat jabatan tersebut menjadi enam bidang, tiga tipe, dan tiga level.

Enam Bidang Minat Jabatan

(1) Bidang pribadi-sosial (*personal-social*) adalah pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan layanan pribadi-sosial. Hasil pengukuran yang tinggi dalam bidang ini menggambarkan keinginan yang

tinggi dari individu yang bersangkutan untuk membantu orang lain. Misalnya pekerjaan memberikan pelayanan pribadi, pelayanan sosial, pengajaran, kepengacaraan, pelayanan kesehatan, konseling, kepenasehatan, dan layanan-layanan lain yang sejenis (Lee & Thorpe, 1956:3).

(2) Bidang natural adalah aktivitas yang sifatnya *outdoor* (di alam terbuka) seperti pertanian, penyediaan makanan hewan, kehutanan, eksplorasi mineral, dan sebagainya (Lee & Thorpe, 1956:3-4).

(3) Bidang mekanik (*mechanical*) adalah bidang kegiatan yang mempersyaratkan pemahaman mekanika dan permesinan. Misalnya pekerjaan penyediaan dan perbaikan alat-alat mesin, operator mesin, kerja konstruksi, perancang, operator pengeboran, dan sebagainya (Lee & Thorpe, 1956:4).

(4) Bidang bisnis (*business*) adalah aktivitas yang berhubungan dengan perniagaan dalam arti luas. Kontak antar pribadi dilandasi oleh perhitungan keuntungan. Misalnya aktivitas penjualan, manajemen, distribusi, perbankan, dan sebagainya (Lee & Thorpe, 1956:4)

(5) Bidang seni (*the art*) adalah aktivitas yang berhubungan dengan musik, drama, novel, dekorasi, pertamanan, dan sejenisnya (Lee & Thorpe, 1956:4).

(6) Bidang sains (*the sciences*) adalah jenis kegiatan yang berhubungan dengan keinginan untuk memahami dan memanipulasi lingkungan fisik dimana in-dividu berada. Misalnya pekerjaan laboratorium,

produksi minyak, kimia terapan, penelitian kimia, penelitian biologi, dan rekayasa ilmiah (Lee & Thorpe, 1956:4).

Tiga Tipe Minat Jabatan

(1) Tipe minat verbal adalah bentuk-bentuk pekerjaan yang lebih menekankan pada penggunaan kata-kata baik secara tertulis maupun lisan untuk mengemukakan ide-ide atau gagasan. Kata-kata dapat digunakan seseorang untuk mendeskripsikan keindahan, untuk merayu orang lain agar menerima ide-idenya (Lee & Thorpe, 1956:4).

(2) Tipe minat manipulatif (*manipulative*) adalah jenis-jenis pekerjaan yang mempersyaratkan penggunaan tangan. Individu menjadi puas bekerja dengan benda atau objek-objek. Aktivitasnya meliputi perbuatan kreatif maupun tugas rutin di bawah pengarahannya supervisor (*the activities included may involve strictly routine assignments under the direction of a supervisor*) (Lee & Thorpe, 1956:4).

(3) Tipe minat komputasional (*computational*) adalah tipe pekerjaan yang menggunakan gabungan kata-kata dan benda-benda yang berisi item-item yang berhubungan dengan simbol-simbol atau konsep-konsep angka (Lee & Thorpe, 1956:4)

Tiga Level (Tingkat) Minat Jabatan

(1) Level tugas-tugas profesional (*professional tasks*) yaitu tugas-tugas yang mempersyaratkan pengetahuan, keterampilan, dan pertimbangan keahlian (*knowledge, skill, and judgment*).

(2) Level tugas-tugas keterampilan (*considerable skill*) yaitu tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan.

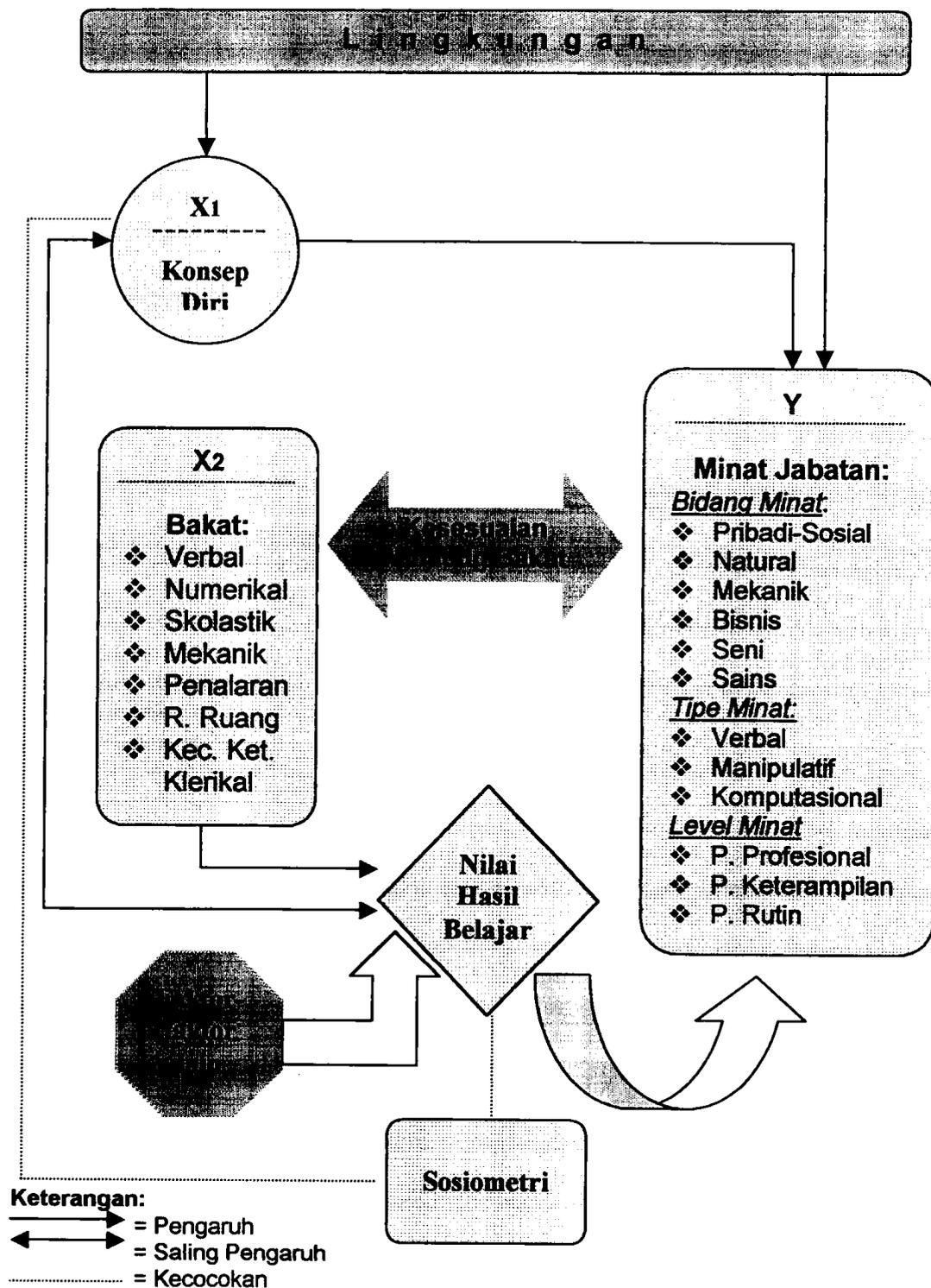
(3) Level tugas-tugas rutin (*routine tasks*) yaitu pekerjaan-pekerjaan rutin sehari-hari yang tidak memerlukan persyaratan-persyaratan pengetahuan maupun keterampilan khusus (Lee & Thorpe, 1956:4).

Indikator yang digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya minat responden terhadap bidang-bidang minat, tipe-tipe minat, dan level minat jabatan adalah nilai akhir dalam bentuk PP. Nilai PP diketahui setelah mengkonversi *raw score* dengan berpedoman pada norma standar yang sudah ada. Nilai PP berfungsi sebagai alat untuk mengetahui karakteristik minat menjadi tinggi, sedang, dan rendah. PP 70-99 = tinggi, PP 30-60 = sedang, dan PP 1-25 = rendah (Lee & Thorpe, 1956:34-36).

4. Anak Yatim (*Orphan*)

Istilah anak yatim biasanya digunakan untuk seorang "anak" yang kematian ayah, anak piatu untuk "anak" yang kematian ibu, dan anak yatim piatu untuk anak-anak yang kematian kedua orang tuanya. Yang dimaksud anak yatim dalam penelitian ini meliputi semua hal di atas, yaitu mereka yang kematian ibu, ayah atau keduanya.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1: Kerangka Konseptual

